

## METODE SOROGAN KITAB UNTUK PEMAHAMAN NAHWU ( IMRITY) PONDOK PESANTREN ASSUNNIYAH KENCONG JEMBER

**Maria Ulfa**

FAI-PGMI Universitas Islam Jember

*Email: Ulfasyahdu0603@gmail.com*

### Abstrak

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang digunakan pondok pesantren untuk mendalami kajian kutubut turats atau yang biasa disebut dengan kitab kuning. Metode sorogan ini terbilang sangat efektif, karena dalam penerapannya para santri menghadap satu persatu kepada ustadz untuk menyetorkan bacaan dan pemahaman materi yang sedang dikaji. Seketika itu ustadz akan memberikan pembenahan dan pengarahannya apabila terdapat kesalahan. Oleh sebab itulah metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman nahwu imrity. Kitab kuning merupakan buku yang bertuliskan bahasa arab dan tidak berharokat. Oleh sebab itu dalam membacanya saja terdapat kesulitan yang luar biasa, terlebih lagi dalam memahaminya. Selama ini kajian kitab kuning dilestarikan oleh pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan salaf. Untuk bisa membaca kitab kuning para santri didalam pondok pesantren diajari ilmu Nahwu dan Shorof. Kedua ilmu tersebut merupakan ilmu alat yang berfungsi untuk membantu kita dalam membaca dan memahami kitab kuning. Jadi syarat utama agar kita bisa membaca kitab kuning adalah dengan mempelajari terlebih dahulu ilmu Nahwu dan Shorof, karena kedua ilmu tersebut merupakan kunci utama bahasa Arab yang tidak lain merupakan bahasa yang digunakan oleh kitab kuning.

**Kata Kunci :** Metode, Sorogan Kitab, Pemahaman Nahwu

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang ajarannya sangat sempurna, Semua hal telah ditata dengan rapi oleh Allah SWT, dan Rasulullah SAW. Baik hal-hal yang sifatnya ubudiyah, yakni hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, ataupun mu'amalah, yakni hubungan antara sesama manusia. Oleh sebab itu kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terlebih untuk bekal beribadah sebagai bekal untuk kehidupan

kita kelak diakhirat nanti. Dan dalam proses mencari ilmu tentunya tidak akan mudah seperti yang dibayangkan, tentunya akan ada banyak cobaan. Ilmu agama merupakan ilmu yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW, kemudian dilanjutkan oleh para Shahabat, Tabi'in, Atbaut tabi'in, dan para 'Ulama' secara turun temurun hingga sampai sekarang. Oleh karena itu kita sebagai generasi baru harus mampu meneruskan perjuangan para ulama' agar

keberlangsungan ilmu bisa tetap terjaga ila yaumul qiyamah.

Para ulama' terdahulu meninggalkan banyak karya kitab-kitab salaf yang sekarang lebih kita kenal dengan istilah kitab kuning. Kutubus salaf tersebut merupakan hasil ijtihad mereka yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kita sebagai generasi penerus harus mampu melestarikan kitab-kitab tersebut, karena dengan perantara kitab tersebut kita bisa mempelajari hukum-hukum fikih, akidah, akhlak, dan lain sebagainya. Sebab kita tidak mampu mengambil hukum secara langsung dari Al-Qur'an dan Hadits seperti halnya ulama' terdahulu yang mampu melakukan istimbat/pengambilan hukum secara langsung dari Al-Qur'an dan Hadits.

Kitab kuning merupakan buku yang bertuliskan bahasa arab dan tidak berharokat. Oleh sebab itu dalam membacanya saja terdapat kesulitan yang luar biasa, terlebih lagi dalam memahaminya. Selama ini kajian kitab kuning dilestarikan oleh pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang masih menggunakan sistem pendidikan salaf. Untuk bisa membaca kitab kuning para santri didalam pondok pesantren diajari ilmu Nahwu dan Shorof. Kedua ilmu tersebut merupakan ilmu alat yang berfungsi untuk membantu kita dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Jadi syarat utama agar kita bisa membaca kitab kuning adalah dengan mempelajari terlebih dahulu ilmu Nahwu dan Shorof, karena kedua ilmu tersebut merupakan kunci utama bahasa Arab yang tidak lain merupakan bahasa yang digunakan oleh kitab kuning. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muhammad Ahsan bihi bushoiribahwa :

إِعْلَمَ أَنَّ الصَّرْفَ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ  
أَبُوهَا<sup>1</sup>

*Artinya : Ketahuilah, Bahwa shorof adalah ibunya ilmu, sedangkan Nahwu adalah bapaknya ilmu. Dari maqolah tersebut bisa kita fahami bahwa bila kita dapat menguasai ilmu Nahwu dan Shorof yang tidak lain merupakan bapak dan ibunya ilmu, Maka kita akan mampu menguasai ilmu-ilmu lain yang telah tersajikan didalam kitab kuning.*

Kesulitan dalam mempelajari kitab kuning menjadi problem bagi semua santri yang ada di pondok pesantren. Oleh karena itu dibutuhkan kesungguhan yang besar dalam mengkajinya, Baik dari pihak ustadz/guru sebagai penyampai materi maupun dari para santri/siswa sebagai penerima materi. Selama ini proses pembelajaran Nahwu kebanyakan

<sup>1</sup>Muhammad Ahsan bihi bushoiri, *Taqrirot Mandzumah Qowaidul I'lal*. Kediri : Ceria Al Falah, 2

menggunakan metode ceramah yang mana dalam prakteknya ustadz/guru aktif menyampaikan materi kepada para santri/siswa. Sedangkan para santri hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru tanpa diketahui secara pasti mereka mampu memahami atau tidak terhadap materi yang telah diajarkan. Menurut salah satu santri Madrasah Diniyyah Assunniyah Kencong yang bernama Tasya Nur Insiroh, Bahwa: “Pembelajaran materi Nahwu bila hanya dilaksanakan dengan metode ceramah, dimana guru menyampaikan materi dan para santri hanya mendengarkan saja, maka akan membuat mudah bosan dan sulit untuk memahami karena kurang praktek”.<sup>2</sup>

Keberhasilan para santri dalam memahami materi yang telah diajarkan menjadi salah satu faktor yang dapat menarik dan meningkatkan motivasi belajar para santri. Oleh sebab itu para ustadz/guru hendaknya memiliki metode pembelajaran yang lebih baik dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran materi Nahwu. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan para santri dalam mempelajari Nahwu adalah metode sorogan. Dengan metode sorogan ini guru dapat mengetahui

satu persatu dari semua santri mengenai kemampuan, kelebihan, dan juga kekurangan yang dimiliki oleh mereka. Karena dengan menggunakan metode sorogan ini dalam prakteknya para santri maju satu persatu untuk menghadap ustadz/guru dengan membaca kitab yang sedang dikaji/dipelajari.

Keberadaan metode ini memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu seorang pengajar harus bisa menentukan metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar bisa memperoleh hasil yang baik. Berikut ini adalah beberapa macam-macam metode pembelajaran :

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang guru/pendidik kepada peserta didiknya melalui penerangan dan penuturan secara lisan. Metode ini sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran oleh para Ustadz/Guru bila jumlah peserta didik atau audien jumlahnya sangat banyak sehingga akan mengalami kesulitan jika menggunakan metode yang lain. Dan juga materi harus diajarkan jumlahnya sangat banyak, Sedangkan waktunya sedikit atau terbatas.

Dalam prakteknya metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan, Diantara kelebihannya adalah tidak

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Tasya Nur Insiroh, tanggal 10 maret 2021 di Pondok Pesantren Assunniyah kencong

membutuhkan tenaga yang banyak untuk menyampaikan materi pada peserta didik atau audien yang jumlahnya banyak, Kondisi kelas bisa berjalan dengan tenang karena peserta didik menjalankan aktifitas yang sama, yakni fokus pada penyampaian materi yang disampaikan oleh guru, Materi pelajaran bisa dilakukan dengan cepat, karena dengan waktu yang singkat bisa digunakan untuk menyampaikan bahan materi yang banyak. Sedangkan kekurangannya diantara lain adalah interaksi pembelajaran cenderung bersifat teacher centered (berpusat pada guru), Pendidik kurang bisa mengetahui dengan pasti sejauh mana peserta didik bisa menguasai dan memahami materi yang diajarkan, Cenderung menjadikan bosan para peserta didik yang akhirnya perhatian mereka berkurang.<sup>3</sup>

#### b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab merupakan suatu cara penyajian materi pelajaran dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para siswa untuk dijawab.<sup>4</sup> Metode ini biasanya diterapkan apabila guru/Ustadz ingin mengetahui

sejauh mana para peserta didik mampu menguasai terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari maupun materi pelajaran selanjutnya yang ditugaskan untuk dipelajari, Guru atau Ustadz ingin memusatkan perhatian para murid agar lebih fokus lagi dalam memperhatikan materi yang sedang disampaikan.

Kelebihan metode ini diantaranya yaitu bisa mengaktifkan dan mendorong para murid untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga di dalam kelas mereka tidak sekedar diam dan mendengarkan penyampaian materi dari guru saja dan dengan demikian suasana kelas akan menjadi hidup dengan penuh semangat, Memberi kesempatan kepada para siswa/santri untuk menanyakan materi yang kurang jelas atau belum bisa difahami. Sedangkan kelemahan dari metode ini diantaranya yaitu membutuhkan waktu yang banyak bila dibandingkan dengan metode ceramah, Dalam proses pelaksanaan metode ini sering memunculkan pertanyaan yang menyeleweng dari masalah atau pembahasan pokok karena peserta didik masih belum sepenuhnya menguasai materi pembelajaran.

#### c. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyajikan pelajaran dengan

<sup>3</sup> Mahmud, Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Non Formal, Jurnal Pendidikan Mandala, Vol 4, 2019, 69.

<sup>4</sup> Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Arief Muttaiin, Rahmadhani fitri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode, Pembelajaran*, Purwokerto : CV IRDH, 2020, 50.

meragakan suatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam peragaan tersebut disertai penjelasan dengan lisan, Contohnya seperti menjelaskan tata cara wudlu atau sholat dengan mempraktekkan gerakannya secara langsung disertai dengan menggunakan penjelasan lisan yang selanjutnya diikuti oleh peserta didik.

Kelebihan metode demonstrasi ini diantaranya yaitu mendorong keaktifan murid untuk mendengarkan penjelasan dari ustadz/guru terlebih lagi kalau setelah itu mereka ditugaskan secara langsung untuk mempraktekkan materi yang telah didemonstrasikan, Materi pelajaran bisa bertahan lebih lama karena dalam prosesnya para murid tidak hanya sekedar mendengarkan saja tetapi juga memperhatikannya bahkan juga ikut serta terhadap pelaksanaan materi yang didemonstrasikan. Sedangkan kelemahan dari metode ini yaitu sulit digunakan apabila tidak ditunjang dengan waktu yang panjang dan tempat yang memadai, Metode ini memerlukan kemampuan yang optimal dari para pendidik oleh sebab itu diperlukan persiapan yang matang agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Mahmud, Op.cit, 70.

#### d. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode Wetonan atau Bandongan merupakan metode pembelajaran yang sering digunakan di dalam pondok pesantren, Dalam prakteknya Kyai/ustadz membacakan materi pelajaran dari suatu kitab dan para santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut. Dalam prakteknya di Pondok pesantren ketika Kyai/ustadz menerapkan pengajian kitab dengan metode ini, para santri diberikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pengajian. Ketika pengajian berlangsung absensi santri tidak diberlakukan dan dalam hal ini tidak ada istilah kenaikan kelas. Lama atau sebetulnya belajar santri tidak ditentukan pada lama tahun belajar, akan tetapi ditentukan oleh keaktifan santri mengikuti pengajian sampai khatam. Bagi santri yang lebih cepat menamatkan kitabnya, maka diperbolehkan untuk melanjutkan mempelajari kitab yang lain.<sup>6</sup>

#### e. Metode Mudzakaroh/Musyawaroh

Metode Mudzakaroh/Musyawaroh merupakan suatu diskusi ilmiah yang secara spesifik membahas masalah agama, seperti ibadah ataupun akidah serta masalah agama yang lainnya. Dalam prakteknya metode mudzakaroh dibagi

---

<sup>6</sup> Mahmud, Op.cit, 67.

menjadi tiga tingkat, Tingkatan pertama yaitu mudzakah yang dilakukan oleh sesama santri guna membahas suatu masalah dengan tujuan agar mereka terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang telah dipelajari kemudian salah satu santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang dibahas bersama. Tingkatan kedua mudzakah yang dipimpin oleh kyai/ustadz, Pada tingkatan ini hasil musyawarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai oleh kyai. Biasanya dalam mudzakah tingkat kedua ini berisi tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Tingkat ketiga mudzakah antar kyai, mudzakah ini biasanya dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang penting dan juga dilakukan untuk memperdalam pengetahuan agama para kyai.

#### f. Metode Sorogan

Dalam dunia pendidikan ada berbagai bentuk metode mengajar yang penggunaannya menyesuaikan dengan berbagai hal, seperti kondisi kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, fasilitas, dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>7</sup> Menurut Ahmad waktu, Metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang sering digunakan di

Pondok pesantren salaf. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa (Sorog) yang memiliki arti menyodorkan, yakni para santri menyodorkan kitabnya secara bergilir kepada ustadz/guru atau badalnya.<sup>8</sup> Sistem sorogan ini terbilang sangat efektif karena dalam prakteknya metode ini memungkinkan seorang guru untuk mengawasi, membimbing, dan menilai secara maksimal terhadap kemampuan para santri secara satu persatu baik mengenai kelebihan dan kekurangan dalam membaca kitab.<sup>9</sup>

Menurut Affan Mu'ammam, Metode sorogan merupakan suatu pembelajaran dimana para murid/santri menghadap kiyai/ustadz satu persatu dengan menyodorkan kitab yang sedang dipelajari. Dengan metode sorogan ini guru dan murid bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung sehingga akan terjalin hubungan yang baik antara murid dan guru, dan juga guru bisa mengetahui tingkat kemampuan, kelebihan, dan kekurangan para santri secara langsung.<sup>10</sup> Metode ini mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar secara mandiri atau belajar dengan

<sup>8</sup>Ahmat Waktu, Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. Jurnal Edukasi dan Sains Matematika(JES-MAT), vol 2, 2016, 3.

<sup>9</sup>Moh Afif, Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, Kabilah : Journal of Social Community, Vol.4, 2019, 41.

<sup>10</sup>M. Arfan Mu'ammam, *Nalar Kritis Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019, 47.

<sup>7</sup> Siti Maesaroh, Op. cit, 154.

temannya dan sistem belajar sorogan membentuk peserta didik agar tidak bergantung pada teman, karena bentuk pembelajarannya langsung dipraktikkan di depan kiai (ustadz/guru). Metode sorogan juga dikenal dengan istilah *independent learning*.<sup>11</sup>

Proses belajar mengajar dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada tempat/ruang khusus. Terdapat tempat duduk kiyai atau ustadz, kemudian ada meja atau dampar untuk meletakkan kitab bagi santri yang akan maju untuk mensorogkan materi yang dikaji dengan posisi duduknya agak dekat dengan kiyai. Sedangkan santri-santri yang lain tempat duduknya sedikit jauh kebelakang sambil mendengarkan keterangan yang diajarkan oleh ustadz, dan mempersiapkan diri menunggu gilirannya sampai dipanggil.

Metode ini akan memberikan suatu kesan tersendiri bagi para santri, karena ada hubungan khusus ketika berlangsungnya proses pembacaan kitab dihadapan kiyai/ustadz. Para santri tidak sekedar mendapat bimbingan dan pengarahan cara untuk membaca kitab, Namun juga mendapatkan evaluasi mengenai perkembangan kemampuan yang dimiliki. Tujuan pembelajaran dengan metode sorogan pada penelitian ini adalah guru memberikan materi kepada

santri dengan membacakan makna pegon dari materi yang dikaji serta menjelaskan pemahaman isi kandungannya. Setelah itu anak-anak maju satu persatu, bila terdapat kesalahan dalam membaca maka ustadz akan membetulkan.

Metode sorogan merupakan salah satu metode yang diakui kesulitannya pada pendidikan Islam tradisional/pondok pesantren, Sebab dalam penerapan metode tersebut dituntut adanya kesabaran, ketaatan, ketlatenan, dan kedisiplinan yang tinggi dari pribadi para santri. Namun dengan kesulitan tersebutlah akan membuahkan hasil yang besar, Karena dalam prosesnya para santri menghadap kepada kiyai atau ustadz untuk membaca kitab yang menjadi materi pembahasan. Kemudian ketika santri membaca kitab dan terdapat kesalahan maka ustadz akan memberikan pembenahan. Metode sorogan ini terkadang juga digunakan oleh santri pemula untuk mensorogkan kitabnya kepada santri yang lebih senior yang kedepannya diharapkan bisa menjadi ustadz meneruskan perjuangan para kiyai.<sup>12</sup>

Metode sorogan menjadi sebuah metode yang efektif dalam mengembangkan keahlian santri mendalami kitab kuning, Sebab penerapan metode ini membimbing untuk bisa

---

<sup>11</sup>Ahmad Wakit, Op. cit, 2.

---

<sup>12</sup>Mahmud, Op. cit, 67.

membaca, memahami tulisan arab yang tidak berharakat dan juga menitik beratkan penguasaan gramatika arab seperti nahwu dan shorof.

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, ataupun perilaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berhubungan dengan aspek kualitas, nilai, atau makna yang terkandung dalam suatu fakta. Kualitas, nilai, dan makna tersebut bisa diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.<sup>13</sup>

Jenis penelitian yang akan saya gunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau sering disebut dengan classroom action research. Action research merupakan istilah dari penelitian tindakan. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian yang muncul di tempat kerja, tempat penelitian melakukan pekerjaan sehari-hari, Sebagai contoh, Kelas merupakan tempat penelitian bagi para guru, Sekolah merupakan penelitian bagi kepala sekolah,

Perusahaan menjadi tempat penelitian bagi direktur perusahaan.

PTK adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain/kolaborasi dengan jalan merancang, merencanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif, yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu/kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan data.<sup>14</sup>

Menurut Wina Sanjaya penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses kajian masalah pembelajaran dalam suatu kelas melalui beberapa refleksi diri dengan tujuan untuk memecahkan masalah tersebut dan untuk mendapatkan suatu solusi dengan cara melaksanakan beberapa tindakan yang terencana serta menganalisis

<sup>13</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017, 44.

<sup>14</sup>Mintarsih Danumirhaja, *Profesi Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: Depublish, 2014, 261.



terhadap setiap pengaruh dari setiap tindakan refleksi tersebut.<sup>15</sup>

Jenis Penelitian Tindakan Kelas ini mampu memberikan cara dan teknik baru untuk memperbaiki dan mengembangkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat dan menyesuaikan kondisi siswa. Sehingga diharapkan dari penelitian PTK mendapat kemajuan dan perkembangan yang lebih baik bagi para siswa yang sedang memperdalam ilmu pengetahuan.

#### a. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan hal yang pokok dalam sebuah pelaksanaan penelitian, terlebih dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Sebab dengan kehadiran ini, peneliti bisa mengamati dan juga mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian. Di sisi ini disamping saya sebagai peneliti, saya juga berperan langsung sebagai guru pengajar. Oleh sebab itu penelitian yang saya lakukan dengan metode sorogan ini bisa lebih maksimal karena saya sebagai peneliti sekaligus sebagai guru yang sudah mengetahui pembelajaran sebelum diadakannya penelitian.

#### b. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri kelas II tsanawi Madrasah Diniyyah Assunniah, untuk menerapkan pembelajaran materi Nahwu dengan metode sorogan. Alasan pengambilan subjek pada kelas II Tsanawi, Karena santri-santri pada kelas tersebut banyak yang memiliki potensi bila dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Oleh sebab itu saya sebagai peneliti berkeinginan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh santri-santri tersebut dengan menggunakan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran materi nahwu.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian, Oleh sebab itu pada langkah ini peneliti harus memiliki kecermatan dan ketelitian untuk menghasilkan data yang valid.<sup>16</sup> Metode pengumpulan data yang saya gunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Prenada Media, 2016, 22.

<sup>16</sup> Sandu Siyoto & M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, 75.

## 1) Observasi

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dibagi menjadi dua, yakni partisipasi dan nonpartisipasi. Pada observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi nonpartisipasi (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak mengikuti kegiatan, dia hanya mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>17</sup> Jadi dengan menggunakan metode observasi ini peneliti dapat mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis mengenai beberapa hal yang sedang diteliti, tanpa mengajukan pertanyaan.

## 2) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pemeriksaan atau pengecekan terhadap dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen yang dimaksud disini bisa berupa catatan pribadi guru maupun peserta didik, dokumen resmi, transkrip nilai, buku, lengger dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip nilai ulangan mata pelajaran nahwu kelas II Tsanawi Madrasah Diniyyah Pon- pes Assunniah Kencong, sebelum menggunakan metode sorogan. Data nilai tersebut berfungsi sebagai rujukan untuk mengetahui kemampuan para santri sebelum menggunakan metode sorogan, dan nantinya sebagai pembanding terhadap kemampuan santri setelah menggunakan metode sorogan guna untuk mengetahui seberapa besar perkembangan yang diperoleh.

## 3) Interview (Wawancara)

Menurut Fandi Sarwo Edi wawancara merupakan proses kegiatan percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih, yakni orang yang melakukan wawancara dan orang yang diwawancarai karena adanya tujuan tertentu, baik dilakukan secara langsung dengan bertatap muka maupun menggunakan alat komunikasi.<sup>19</sup> Metode interview tersebut dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lapangan, dengan mengadakan wawancara atau tanya jawab secara langsung kepada responden yang menjadi sumber data. Wawancara ini disamping untuk memperoleh data yang belum diketahui melalui observasi, juga

<sup>17</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2016, 87.

<sup>18</sup> Sandu Siyoto, Op.cit. 77-78.

<sup>19</sup> Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostis*, Yogyakarta: LeutekaPrio, 2016, 3.

untuk membenarkan adanya data yang diperoleh dari hasil observasi.

Dari pengertian tersebut dapat saya simpulkan bahwa pengumpulan data dengan interview adalah proses pencarian data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan berhadap-hadap antara dua orang atau lebih untuk menggali informasi secara langsung kepada sumber data yang dalam hal ini adalah pengasuh pondok pesantren salafiyah Assunniah Kencong.

a. Tes

Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan, intelegensi, keterampilan, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok.<sup>20</sup> Pada penelitian ini kita bisa menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis merupakan cara pengambilan nilai melalui beberapa pertanyaan yang berbentuk soal uraian. Sedangkan tes lisan dilaksanakan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung, secara satu persatu untuk langsung menjawab soal yang diberikan oleh guru. Kedua tes tersebut intinya sama, yaitu untuk memperoleh data agar bisa mengetahui seberapa besar perkembangan para murid dalam mengikuti proses

pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan.

#### 4) Analisis data

Teknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti.<sup>21</sup> Setelah data terkumpul langkah berikutnya yaitu mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan tehnik analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display / Penyajian data

Setelah data selesai direduksi, kemudian langkah analisis selanjutnya adalah display atau penyajian data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

---

<sup>20</sup>Sudaryono, Op.cit. 89.

---

<sup>21</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, Op.cit 84.

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi data

Setelah data selesai disajikan, maka langkah berikutnya adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Setelah melakukan verifikasi data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan akhir dari pengolahan data.<sup>22</sup>

## 5) Keabsahan Data

Setiap temuan dalam penelitian hendaknya harus dicek atau diuji keabsahannya agar hasil temuan tersebut bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dipastikan keabsahannya. Karena hasil penelitian tersebut akan menjadi kajian, atau rujukan bagi para pembaca atau orang-orang yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Dalam mengecek keabsahan penelitian ini saya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data atau informasi yang sudah

didapatkan oleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda.<sup>23</sup> Teknik triangulasi tersebut dibagi menjadi 3, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pada penelitian ini saya akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ini berfungsi untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan dari beberapa sumber yang ada.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## 8. Tahapan pelaksanaan

a. Pra Tindakan

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan dialog dengan para asatidz mengenai penelitian yang akan dilakukan.
2. Melakukan interview kepada santri kelas II tsanawi, yang dalam hal ini menjadi subjek utama dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk

<sup>22</sup> Umrati & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makasar :Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2020, 88-90.

<sup>23</sup>Firdaus & Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018, 107.

mengetahui kondisi yang ada pada para santri.

3. Mengecek kemampuan para santri dengan melihat dokumen nilai hasil pembelajaran sebelum penelitian dengan metode sorogan, Kegiatan ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan para santri sebelum diadakannya penelitian.

#### b. Tindakan

##### 1. Perencanaan

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan pembelajaran dari siklus persiklus. Setiap siklus harus disusun dan direncanakan secara matang, baik dari segi kegiatan, waktu, materi, dan perlengkapan lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan diteliti. Perlengkapan yang harus direncanakan di antaranya terkait dengan pembuatan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan dan target pencapaian pembelajaran, dan juga materi yang akan disampaikan.

##### 2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan di sini adalah melaksanakan pembelajaran materi Nahwu dengan menggunakan metode sorogan, sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Rancangan pelaksanaan yang akan berlangsung pada pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, yang dalam hal ini pembelajaran materi nahwu menggunakan metode sorogan.
- b) Melaksanakan tes awal sebagai evaluasi setelah selesainya pembelajaran.
- c) Melakukan analisis data.

##### 3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan. Diantara hal-hal yang perlu diamati adalah perilaku peserta didik di dalam kelas, keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran, dan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas ketika berlangsungnya proses belajar.

##### 4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan introspeksi diri terhadap proses pembelajaran dan penelitian yang dilaksanakan. Oleh karena itu refleksi dapat dilakukan setelah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini peneliti bisa menentukan tindakan selanjutnya sebagai bentuk perbaikan. Diantara kegiatan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

- a) Menganalisa hasil soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik

- b) Menganalisa hasil interview atau wawancara
- c) Menganalisa lembar observasi para siswa
- d) Menganalisa lembar observasi peneliti

Dari hasil analisa tersebut peneliti bisa melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah pencapaian dan tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Bila sudah tercapai maka siklus tindakan sudah cukup dan diberhentikan. Namun sebaliknya, bila pencapaiannya belum mencapai target maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada tindakan selanjutnya sampai berhasil sesuai dengan pencapaian yang diharapkan.

Pada penelitian ini saya membatasi pelaksanaan tindakan kelas paling paling banyak sampai 3 siklus. Pelaksanaan tiap siklus sesuai dengan ketentuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Ada 2 kriteria yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran materi nahwu, dan keberhasilan hasil belajar peserta didik secara klasikal sebesar 75%, yang mana setiap santri mendapatkan nilai minimal 70 .

Dari analisis data yang telah dilakukan, nantinya kita akan mengetahui hasil belajar para santri. Baik keberhasilan belajar dari tiap santri secara perorangan maupun secara klasikal. Ukuran persentase keberhasilan belajar para santri dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Seorang santri dinyatakan tuntas belajar bila telah mencapai nilai/skor 70% atau 70.

Persentase keberhasilan secara perorangan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$HP = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan : HP : Hasil pembelajaran

A : Skor yang diperoleh santri

B : Skor maksimal  
Secara individu santri dikatakan tuntas atau berhasil dalam pembelajaran bila minimal mendapatkan hasil 70% atau nilai 70.

- b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal, bila kelas tersebut terdapat 75% yang telah mencapai daya serap lebih atau sama dengan 75% .

Selanjutnya persentase keberhasilan belajar secara klasikal bisa dihitung

dengan menggunakan rumus yang dibuat oleh Agustina Fatmawati :<sup>24</sup>

$$PK = \frac{X}{Y} \times 100$$

Keterangan : PK : Persentase kelas yang tuntas belajar

X : Jumlah siswa yang tuntas belajar

Y : Jumlah seluruh siswa

Dengan melihat ketuntasan belajar para santri baik secara perorangan maupun klasikal, maka kita bisa mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan dari nilai hasil belajar yang didapatkan. Adapun kriteria rendah atau tingginya tingkat keberhasilan yang diperoleh oleh santri bisa dilihat dari tabel di bawah ini :

<sup>25</sup>

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Santri**

Kriteria Tingkat Keberhasilan %	Kategori
90%-100%	Sangat tinggi
80%-89%	Tinggi
70%-79%	Tinggi
60%-69%	Sedang

<sup>24</sup>Agustina Fatmawati, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk SMA Kelas X, EduSains, Vol 4, 2016, 97.

<sup>25</sup> Standart tingkat kemampuan Santri Madrasah Diniyyah pon pes Assunniyah kencong jember.

0%-59%	Rendah Sangat rendah
--------	-------------------------

Jadi penerapan metode sorogan bisa dikatakan berhasil dan efektif bila dari hasil observasi menunjukkan kemampuan santri memenuhi ketuntasan belajar, yakni minimal mendapatkan nilai 70 secara perorangan, dan secara klasikal di dalam kelas mencapai target ketuntasan sebesar 75%.

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, dengan judul “Metode Sorogan Kitab Untuk Pemahaman Nahwu (‘Imrity) Kelas II Tsanawi Di Madrasah Diniyyah Pon- Pes Assunniyah Kencong Jember”, Setelah data terkumpul dan selesai dianalisis maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan diantaranya yaitu :

1. Sebelum penerapan metode sorogan, hasil belajar santri kelas II Tsanawi tergolong sangat rendah. Dari 21 santri, hanya ada 4 anak yang berhasil tuntas dalam pembelajaran dengan persentase 19,05%. Sedangkan yang belum tuntas ada 17 santri dengan persentase 80,05%, dan nilai rata-rata kelas 62,2.

2. Setelah menerapkan metode sorogan materi nahwu kepada santri kelas II Tsanawi Madrasah Diniyyah Pon - Pes Assunniyah, hasil belajar para santri mengalami peningkatan. Pada post tests siklus I, dari 21 santri terdapat 6 santri yang berhasil tuntas dalam pembelajaran dengan persentase 28,57% dan santri yang belum tuntas berjumlah 15 anak atau dengan persentase 71,43%. Kemudian pada siklus selanjutnya, yakni siklus II perolehan hasil belajar santri meningkat menjadi 71,43% dari ketuntasan sebanyak 15 anak, dengan nilai rata-rata 72,33. Meskipun pada siklus ini sudah mengalami perkembangan yang cukup tinggi, namun hasilnya belum mencapai target pencapaian klasikal sebesar 75%, karena itu penelitian ini berlanjut ke siklus selanjutnya. Kemudian pada siklus III jumlah santri yang hasil belajarnya tuntas sebanyak 17 anak dengan persentase 80,95%, sedangkan yang belum tuntas ada 4 (19,05%) dan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76,76. Dari perolehan tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebagaimana yang telah

ditetapkan oleh Madrasah sebesar 75% sudah tercapai.

3. Hasil pembelajaran materi nahwu dengan menggunakan metode sorogan diantaranya yaitu para santri mampu mengetahui tarkib/susunan kalimat dalam bait-bait/nadzom kitab 'Imrity, Mampu mengetahui dan menghafal makna dari isi nadzom, Anak-anak bisa memahami dan menjelaskan kandungan materi yang disajikan di dalam bait-bait nadzom 'Imrity, Dan mampu mengaplikasikan materi pada contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, Semarang: Toha Putera
- A. Zuhdi. 2012. *Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam*, Madrasah, Vol 5.
- Afif, Moh. 2019. *Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in*, Kabilah: Journal of Social Community, Vol 4.
- Agus Suryanto, Totok. 2021. *Memahami Bimbingan Dan Konseling Belajar : Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan Serta Konseling Belajar*, Indramayu : Penerbit Adab.
- Aidah, Siti Nur. 2020. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Jogjakarta : KBM INDONESIA.



- Al-Bayjuri, Ibrahim. *Fathi Rabbil Bariyyah 'alad Durratil Babimati Nadzmiil Ajurumiyyah*, Semarang : Toha Putra.
- Alfi Syahr. Zulfia Hanum. 2016. Membentuk Madrasah Diniyyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat, Jurnal Program Studi PGMI, vol 3.
- Bih bushoiri, Muhammad Ahsan, *Taqrirot Mandzumab Qowaidul I'lal*. Kediri : Ceria Al Falah.
- Fatmawati, Agustina. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk SMA Kelas X, EduSains, Vol 4.
- Firdaus & Fakhry Zamzam. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak.
- H. Haidar Putra Daulay. 2018. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Muttaiin, Arief & Rahmadhani fitri. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode, Pembelajaran*, Purwokerto : CV IRDH.
- Maesaroh, Siti. 2013. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Jurnal Kependidikan, Vol 1.
- Mahmud. 2019. Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Non Formal, Jurnal Pendidikan Mandala, Vol 4.
- Mintarsih Danumirhaja. 2014. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Mu'ammarr, M. Arfan. 2019. *Nalar Kritis Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muslihat. 2020. *Kepala Madrasah Pada PKKM (Penilaian Kinerja Kepala Madrasah)*, Yogyakarta : Deepublish.
- Nizah, Nuriyatun, 2016. Dinamika Madrasah Diniyyah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.11.
- Noor bin Saper, Salwa Mahelle, dkk, *Proceedings International Conference on Guidance and Counseling*, Pontianak: Elmans' Institute, 2017, 304.
- Parnawi, Afi . 2019. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta : Deepublish.
- Rosi, Fandi, Sarwo Edi. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostis*. Yogyakarta: Leuteka Prio.
- Salahudin, Marwan. 2012. Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah, Cendekia, Vol.10.
- Sanjaya, Wina & Budimanjaya, Andi. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*, Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Prenada Media
- Shonhaji, Syekh. *Syarab Mukhtashar Jidan 'ala Matnil Jurumiyyah*. Semarang : Toha Putra.
- Siyoto, Sandu & Sodik, M.Ali. 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sri Lestari, Ambar. 2020. *Narasi Dan Literasi Media Dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Titik Lestari, Endang. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta : Deepublish.
- Umrati & Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam*

*Penelitian Pendidikan*, Makasar :Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray.

Uniarsi, Meci. 2014. Penerapan Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV, Artikel Penelitian.

Wakit, Ahmat. 2016. Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, vol 2.

Yahya, Syarafuddin al-Imrity, *Nadẓmul Imrity 'ala Matnil Ajurumiyyati*, Surabaya : Sa'dubnu Nasir.

Zulifan, Muhammad. 2018. *Bahasa Arab Untuk Semua*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.